



**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL  
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MAHASISWA PBSI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**Ayunda Putri Nazarrina**

Universitas Muhammadiyah Jember

**Neyskia Ramadila**

Universitas Muhammadiyah Jember

**Marisa Nur Rohma**

Universitas Muhammadiyah Jember

**Annisa Dallilatul Hasanah**

Universitas Muhammadiyah Jember

**Agus Milu Susetyo**

Universitas Muhammadiyah Jember

Alamat: Jalan Karimata Nomor 49, Sumbersari, Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: [ayundap257@gmail.com](mailto:ayundap257@gmail.com), [neyskiarama01@gmail.com](mailto:neyskiarama01@gmail.com), [Marisanr27@gmail.com](mailto:Marisanr27@gmail.com),  
[annisadh059@gmail.com](mailto:annisadh059@gmail.com), [agusmilus@unmuhjember.ac.id](mailto:agusmilus@unmuhjember.ac.id)

**Abstrak.** This study analyzes the effect of social media usage intensity on the speaking skills of students in the Indonesian Language and Literature Education (PBSI) Study Program at the University of Muhammadiyah Jember. Using a quantitative approach with a causal correlational design, the study involved 150 students selected through a purposive sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using simple linear regression using SPSS version 25. The results showed that social media usage intensity had a significant negative effect on speaking skills ( $Y = 87.342 - 0.456X$ ;  $p < 0.05$ ) with a coefficient of determination of 48.7%. The higher the intensity of social media usage, the lower the students' speaking skills. This finding indicates that excessive social media use reduces opportunities for direct verbal communication practice, thus necessitating learning strategies that positively integrate social media to develop the communication skills of prospective Indonesian language teachers.

**Keywords:** social media intensity; speaking skills; oral communication; PBSI students; Indonesian language education

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Muhammadiyah Jember. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal, penelitian melibatkan 150 mahasiswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dan dianalisis dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 25. Hasil menunjukkan intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterampilan berbicara ( $Y = 87,342 - 0,456X$ ;  $p < 0,05$ ) dengan koefisien determinasi 48,7%. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah keterampilan berbicara mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial berlebihan mengurangi kesempatan berlatih komunikasi verbal langsung, sehingga perlu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan media sosial secara positif untuk pengembangan keterampilan komunikasi mahasiswa calon guru bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** intensitas media sosial; keterampilan berbicara; komunikasi verbal; mahasiswa PBSI; pendidikan bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Era digital telah menghadirkan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Twitter, Facebook, dan YouTube kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi milenial dan Z yang mendominasi populasi mahasiswa perguruan tinggi. Platform-platform ini tidak lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah bertransformasi menjadi medium komunikasi, pembelajaran, dan sosialisasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember, penggunaan media sosial oleh mahasiswa telah mencapai tingkat yang sangat tinggi. Observasi awal menunjukkan hampir seluruh mahasiswa memiliki akun di berbagai platform media sosial dan mengaksesnya secara reguler sepanjang hari. Intensitas penggunaan yang tinggi ini menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan akademik, terutama kemampuan berkomunikasi secara verbal atau keterampilan berbicara.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) memiliki karakteristik khusus yang membuat penelitian ini sangat relevan. Sebagai calon pendidik bahasa Indonesia, mahasiswa PBSI dituntut memiliki keterampilan berbicara yang sangat baik, karena mereka akan menjadi model dan fasilitator pembelajaran bahasa di sekolah. Keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyampaikan ide secara jelas, menggunakan diction tepat, menguasai intonasi dan artikulasi, serta mampu melakukan komunikasi efektif dalam berbagai konteks.

Namun, fenomena terkini di lingkungan perkuliahan menunjukkan adanya perubahan dalam pola komunikasi mahasiswa PBSI. Pengamatan terhadap aktivitas perkuliahan mengindikasikan sebagian mahasiswa mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan, terutama dalam konteks formal seperti presentasi akademik, diskusi kelas, dan praktik mengajar. Beberapa mahasiswa menunjukkan gejala kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, kesulitan menyusun kalimat efektif secara spontan, penggunaan diction kurang tepat, dan kecenderungan menggunakan bahasa informal atau bahasa gaul yang sering digunakan di media sosial dalam konteks formal.

Fenomena lain yang teramat adalah kecenderungan mahasiswa lebih aktif berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan komunikasi tatap muka langsung. Di lingkungan kampus, tidak jarang ditemukan kelompok mahasiswa yang lebih sibuk dengan gawai mereka untuk mengakses media sosial daripada berdiskusi langsung dengan teman sebaya. Bahkan dalam konteks perkuliahan, beberapa mahasiswa terlihat lebih nyaman bertanya atau menyampaikan pendapat melalui aplikasi pesan instan daripada berbicara langsung di kelas. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mempengaruhi pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa secara negatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil beragam mengenai hubungan antara penggunaan media sosial dengan keterampilan komunikasi. Marlina (2018) menemukan mahasiswa yang menghabiskan waktu lebih dari 5 jam per hari di media sosial cenderung memiliki keterampilan presentasi lebih rendah. Sebaliknya, penelitian lain menunjukkan penggunaan media sosial yang bijak dan terarah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan ekspresi diri. Kontradiksi dalam temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan berbicara bersifat kompleks dan dipengaruhi berbagai faktor kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan media sosial mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Jember; (2) mendeskripsikan tingkat keterampilan berbicara mahasiswa PBSI; dan (3) menganalisis pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara mahasiswa PBSI.

## **KAJIAN TEORITIS**

Media sosial merupakan platform digital berbasis internet yang memfasilitasi pengguna untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi serta konten dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video secara interaktif. Nasrullah (2015) menjelaskan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna. Karakteristik utama media sosial adalah sifatnya yang interaktif, partisipatif, dan kolaboratif, di mana setiap pengguna dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi.

Intensitas penggunaan media sosial dapat diukur melalui beberapa indikator utama: (1) frekuensi penggunaan, yaitu seberapa sering seseorang mengakses media sosial dalam periode waktu tertentu; (2) durasi penggunaan, yaitu berapa lama waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial setiap harinya; dan (3) tingkat keterlibatan atau engagement, yang mencakup aktivitas seperti memposting konten, berkomentar, memberi likes, membagikan konten, dan berinteraksi dengan pengguna lain.

### **Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang fundamental. Tarigan (2015) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara lisan. Nurgiyantoro (2016) menekankan bahwa keterampilan berbicara mencakup aspek linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik), aspek paralinguistik (intonasi, tekanan, jeda, kecepatan), serta aspek nonverbal (ekspresi wajah, gesture, kontak mata).

Brown (2007) mendefinisikan berbicara sebagai proses interaktif untuk mengonstruksi makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Proses berbicara bersifat kompleks karena memerlukan koordinasi antara aspek kognitif (pemikiran), linguistik (bahasa), dan psikomotor (pengucapan), serta melibatkan pemahaman konteks sosial dan budaya komunikasi.

Keterampilan berbicara dapat diukur melalui tiga aspek utama: (1) aspek kebahasaan (lafal, artikulasi, intonasi, diksi, struktur kalimat, kelancaran); (2) aspek nonkebahasaan (sikap tubuh, gesture, kontak mata, ekspresi wajah, volume suara, kepercayaan diri); dan (3) aspek isi dan organisasi (relevansi isi, kedalaman materi, sistematika penyampaian, ketepatan argumentasi).

### **Hubungan Media Sosial dengan Keterampilan Berbicara**

Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan keterampilan berbicara dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teoritis. Social Presence Theory (Short, Williams, & Christie, 1976) menjelaskan bahwa setiap media komunikasi memiliki tingkat kehadiran sosial berbeda. Media komunikasi tatap muka memiliki social presence tinggi karena memungkinkan transmisi isyarat nonverbal dan konteks sosial kaya, sementara komunikasi berbasis teks di media sosial memiliki social presence lebih rendah.

Media Richness Theory (Daft & Lengel, 1986) menyatakan bahwa media komunikasi memiliki tingkat kekayaan berbeda dalam menyampaikan informasi. Media kaya seperti komunikasi tatap muka memungkinkan umpan balik langsung, penggunaan berbagai isyarat komunikasi, dan personalisasi pesan. Sebaliknya, media miskin seperti komunikasi teks di media sosial terbatas dalam aspek tersebut.

Displacement Theory menjelaskan bahwa waktu yang dihabiskan untuk satu aktivitas akan mengurangi waktu untuk aktivitas lain. Dalam konteks ini, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat mengurangi waktu untuk berlatih berbicara secara langsung. Marlina (2018) menemukan korelasi negatif signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan presentasi lisan mahasiswa.

Namun, Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa tidak semua penggunaan media sosial berdampak negatif. Mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk tujuan edukatif justru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan verbal. Safitri dan Kurniawan (2021) menemukan hubungan kurvilinear, dimana penggunaan media sosial dengan intensitas sedang (2-4 jam per hari) dengan tujuan jelas dapat memberikan dampak positif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional kausal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen (intensitas penggunaan media sosial) terhadap variabel dependen (keterampilan berbicara). Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan analisis data bersifat kuantitatif atau statistik.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi PBSI Universitas Muhammadiyah Jember tahun akademik 2024/2025 yang berjumlah 216 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: mahasiswa aktif PBSI minimal semester 1 dan pengguna aktif media sosial. Menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, diperoleh sampel sebanyak 150 mahasiswa dengan distribusi proporsional berdasarkan angkatan.

Instrumen pengumpulan data menggunakan dua kuesioner dengan skala Likert 1-5: (1) kuesioner intensitas penggunaan media sosial (13 item) yang mengukur frekuensi, durasi, ketergantungan, prioritas, intensitas interaksi, jenis platform, waktu penggunaan, tujuan penggunaan, dan keterlibatan emosional; (2) kuesioner keterampilan berbicara (24 item) yang mengukur aspek kebahasaan, nonkebahasaan, serta isi dan organisasi.

Teknik analisis data meliputi: (1) uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov; (2) uji linearitas menggunakan Test for Linearity; (3) uji homogenitas menggunakan Levene's Test; dan (4) uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan persamaan  $Y = a + bX$ . Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan bantuan SPSS versi 25.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada November 2025 dengan melibatkan 150 mahasiswa PBSI sebagai responden. Seluruh kuesioner kembali dan dapat diolah karena telah diisi dengan lengkap. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial.

### **Tingkat Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata skor intensitas penggunaan media sosial mahasiswa PBSI adalah 52,4 dari skor maksimal 65, yang termasuk kategori tinggi. Distribusi data intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Statistik	Nilai
N	150
Minimum	38
Maksimum	63
Mean	52,4
Std. Deviation	6,82
Variance	46,51

Berdasarkan kategorisasi, distribusi tingkat intensitas penggunaan media sosial mahasiswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Distribusi Kategori Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	13-23	0	0%
Rendah	24-34	0	0%
Sedang	35-45	18	12,0%
Tinggi	46-56	98	65,3%
Sangat Tinggi	57-65	34	22,7%
<b>Total</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

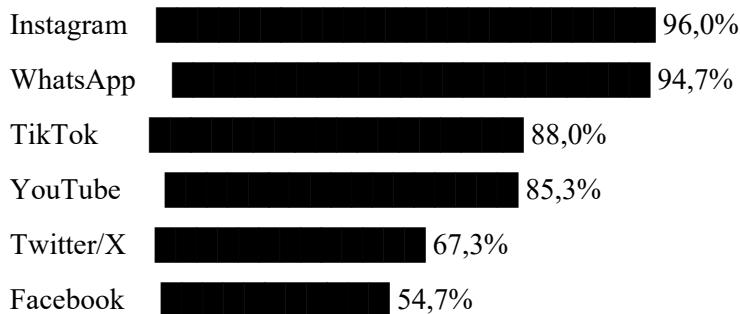
Data menunjukkan 88% mahasiswa (132 orang) memiliki intensitas penggunaan media sosial kategori tinggi hingga sangat tinggi. Analisis lebih detail terhadap komponen intensitas penggunaan media sosial menunjukkan:

**Tabel 3. Komponen Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Indikator	Persentase
Mengakses media sosial >10 kali/hari	89,3%
Durasi penggunaan >4 jam/hari	76,7%
Menggunakan >3 platform media sosial	92,7%
Mengakses saat perkuliahan	68,0%
Tujuan utama: hiburan	81,3%
Kehilangan track waktu saat bermedia sosial	45,3%
Merasa senang dapat banyak likes	74,0%

Platform media sosial yang paling populer adalah Instagram (96,0%), WhatsApp (94,7%), TikTok (88,0%), YouTube (85,3%), Twitter/X (67,3%), dan Facebook (54,7%).

**Grafik 1. Platform Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan**



**Tingkat Keterampilan Berbicara**

Hasil analisis deskriptif keterampilan berbicara menunjukkan rata-rata skor mahasiswa PBSI adalah 78,6 dari skor maksimal 120, yang termasuk kategori sedang.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif Keterampilan Berbicara**

Statistik	Nilai
N	150
Minimum	58
Maksimum	98
Mean	78,6
Std. Deviation	9,34
Variance	87,24

Distribusi kategori keterampilan berbicara mahasiswa adalah:

**Tabel 5. Distribusi Kategori Keterampilan Berbicara**

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	24-43	0	0%
Rendah	44-62	12	8,0%
Sedang	63-81	102	68,0%
Tinggi	82-100	34	22,7%
Sangat Tinggi	101-120	2	1,3%
<b>Total</b>		<b>150</b>	<b>100%</b>

Analisis per aspek keterampilan berbicara menunjukkan:

**Tabel 6. Rata-rata Skor Aspek Keterampilan Berbicara (Skala 1-5)**

Aspek	Indikator	Mean	Kategori
<b>Kebahasaan</b>	Lafal dan artikulasi	3,8	Baik

<b>Nonkebahasaan</b>	Struktur kalimat	3,7	Baik
	Diksi/pilihan kata	3,4	Cukup
	Kelancaran berbicara	3,2	Cukup
	Kepercayaan diri	2,9	Kurang
<b>Isi &amp; Organisasi</b>	Pengelolaan gugup	3,1	Cukup
	Kontak mata	3,3	Cukup
	Gesture	3,5	Baik
	Penguasaan topik	3,9	Baik
	Relevansi isi	3,8	Baik
	Sistematika penyampaian	3,4	Cukup
	Ketepatan argumentasi	3,3	Cukup

Data menunjukkan mahasiswa memiliki kemampuan baik dalam lafal, artikulasi, dan penguasaan topik, namun mengalami kesulitan dalam aspek kepercayaan diri (2,9), kelancaran berbicara (3,2), dan ketepatan argumentasi (3,3). Sebanyak 64,7% mahasiswa menyatakan tidak percaya diri saat berbicara di depan umum.

#### **Uji Prasyarat Analisis**

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan homogenitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Intensitas Penggunaan Media Sosial	0,087	Normal ( $>0,05$ )
Keterampilan Berbicara	0,112	Normal ( $>0,05$ )

**Tabel 8. Hasil Uji Linearitas**

Pengujian	F	Signifikansi	Keterangan
Linearity	138,542	0,001	Linear ( $<0,05$ )
Deviation from Linearity	1,324	0,178	Linear ( $>0,05$ )

**Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)**

Levene Statistic	df1	df2	Signifikansi	Keterangan
1,426	1	148	0,234	Homogen ( $>0,05$ )

Semua uji prasyarat terpenuhi, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat dilanjutkan.

#### **Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Keterampilan Berbicara**

Hasil analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN  
BERBICARA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

<b>Model</b>	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>	<b>Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
(Constant)	87,342	3,254		26,843	0,000
Intensitas Media Sosial	-0,456	0,035		-0,698	-12,854 0,000

Dependent Variable: Keterampilan Berbicara

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 87,342 - 0,456X$$

Dimana:

Y = Keterampilan Berbicara

X = Intensitas Penggunaan Media Sosial

Konstanta 87,342 menunjukkan jika tidak ada penggunaan media sosial (X=0), keterampilan berbicara mahasiswa diprediksi berada pada skor 87,342. Koefisien regresi -0,456 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan intensitas penggunaan media sosial akan menurunkan keterampilan berbicara sebesar 0,456 satuan.

**Tabel 11. Uji Signifikansi (Uji t)**

<b>Variabel</b>	<b>t hitung</b>	<b>t tabel</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keputusan</b>
Intensitas Media Sosial → Keterampilan Berbicara	-12,854	1,976	0,000	Ha diterima, H0 ditolak

Hasil uji t menunjukkan nilai t hitung (-12,854) > t tabel (1,976) dalam nilai absolut dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Ini berarti terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap keterampilan berbicara mahasiswa PBSI.

**Tabel 12. Koefisien Determinasi**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
0,698	0,487	0,484	6,712

Nilai R Square sebesar 0,487 atau 48,7% menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat menjelaskan 48,7% variasi keterampilan berbicara mahasiswa, sedangkan 51,3% sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti. Berdasarkan interpretasi koefisien determinasi, nilai 0,487 termasuk kategori sedang, menunjukkan intensitas penggunaan media sosial memberikan kontribusi cukup besar terhadap keterampilan berbicara.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa PBSI. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina (2018) yang menemukan korelasi negatif signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan kemampuan presentasi lisan mahasiswa.

Pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme:

Pertama, berdasarkan Displacement Theory, penggunaan media sosial intensif mengurangi waktu dan kesempatan mahasiswa untuk berlatih komunikasi verbal langsung. Data menunjukkan 76,7% mahasiswa menghabiskan waktu  $>4$  jam/hari untuk media sosial. Waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk berinteraksi langsung, berdiskusi di kelas, atau berlatih

presentasi justru dialokasikan untuk aktivitas di media sosial. Ketika kesempatan berlatih komunikasi verbal berkurang, keterampilan berbicara tidak berkembang optimal.

Kedua, berdasarkan Social Presence Theory dan Media Richness Theory, komunikasi di media sosial yang dominan berbasis teks dan visual memiliki tingkat kehadiran sosial dan kekayaan media lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka. Ketika mahasiswa lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial yang miskin isyarat nonverbal dan konteks sosial, mereka kehilangan pengalaman berharga dalam membaca dan menggunakan isyarat komunikasi kompleks seperti intonasi, ekspresi wajah, gesture, dan kontak mata.

Ketiga, data menunjukkan 81,3% mahasiswa menggunakan media sosial terutama untuk hiburan (menonton video, scrolling feed). Penggunaan yang didominasi untuk tujuan hiburan dan bersifat pasif tidak memberikan manfaat untuk pengembangan keterampilan berbicara. Berbeda dengan penggunaan untuk tujuan edukatif seperti menonton video pembelajaran public speaking atau membuat konten edukatif, penggunaan untuk hiburan cenderung membuat mahasiswa menjadi konsumen pasif yang tidak mengasah kemampuan komunikasi verbal.

Keempat, 68,0% mahasiswa mengakses media sosial saat perkuliahan atau belajar. Hal ini mengindikasikan media sosial telah menjadi distraksi yang mengganggu proses pembelajaran dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam aktivitas akademik yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara, seperti diskusi kelas, presentasi, dan praktik mengajar.

Kelima, penggunaan bahasa informal dan singkatan yang umum di media sosial dapat mempengaruhi pola berbahasa mahasiswa dalam konteks formal. Hasil menunjukkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam aspek dixsi (3,4). Banyak mahasiswa yang cenderung menggunakan bahasa gaul atau informal yang biasa digunakan di media sosial ketika berbicara dalam konteks formal. Paparan berlebihan terhadap register bahasa informal di media sosial dapat mengaburkan kemampuan mahasiswa dalam beralih ke register bahasa formal.

Meskipun penelitian menunjukkan pengaruh negatif signifikan, perlu dicatat bahwa tidak semua penggunaan media sosial berdampak negatif. Sejalan dengan penelitian Rahmawati (2020), media sosial dapat memberikan kontribusi positif jika digunakan untuk tujuan edukatif dengan cara bijak dan terarah. Media sosial dapat menjadi platform untuk berlatih berbicara melalui pembuatan konten video edukatif, mengakses sumber belajar tentang public speaking, dan membangun kepercayaan diri. Yang menjadi masalah adalah intensitas penggunaan yang berlebihan dan tujuan penggunaan yang tidak terarah.

## **KESIMPULAN**

Tingkat intensitas penggunaan media sosial mahasiswa PBSI Universitas Muhammadiyah Jember berada pada kategori tinggi ( $mean = 52,4$  dari maksimal 65). Sebanyak 89,3% mahasiswa mengakses media sosial  $>10$  kali/hari, dan 76,7% menghabiskan waktu  $>4$  jam/hari, dengan tujuan utama untuk hiburan (81,3%). Tingkat keterampilan berbicara mahasiswa PBSI berada pada kategori sedang ( $mean = 78,6$  dari maksimal 120). Mahasiswa memiliki kemampuan baik dalam lafal, artikulasi, dan penguasaan topik, namun mengalami kesulitan dalam kepercayaan diri (2,9), kelancaran berbicara (3,2), dixsi (3,4), sistematika penyampaian (3,4), dan ketepatan argumentasi (3,3). Intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterampilan berbicara mahasiswa ( $Y = 87,342 - 0,456X$ ;  $p = 0,000 < 0,05$ ). Koefisien determinasi 48,7% menunjukkan intensitas penggunaan media sosial memberikan kontribusi cukup besar terhadap variasi keterampilan berbicara. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin rendah keterampilan berbicara mahasiswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

**PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP KETERAMPILAN  
BERBICARA MAHASISWA PBSI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

- Andreassen, C. S., Billieux, J., Griffiths, M. D., Kuss, D. J., Demetrovics, Z., Mazzoni, E., & Pallesen, S. (2016). *The Relationship Between Addictive Use of Social Media and Video Games and Symptoms of Psychiatric Disorders: A Large-Scale Cross-Sectional Study*. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(2), 252-262.
- Ardianto, E. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210-230.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). New York: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). *Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design*. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kusuma, A. W. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(2), 145-156.
- Marlina, S. (2018). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dengan Kemampuan Presentasi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 77-89.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rahmawati, D. (2020). Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengembangan Keterampilan Berbicara Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Pendidikan*, 5(3), 234-247.
- Ramadhan, M. I. (2017). *Kompetensi Berbicara Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Studi Deskriptif*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 189-201.
- Safitri, L., & Kurniawan, T. (2021). Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa: Studi pada Universitas Brawijaya. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 8(1), 56-71.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punzalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. (1960). *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. London: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Wijaya, H., & Prasetyo, B. (2020). Media Sosial sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Berbicara di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 178-192.